

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam *Report of the World Commission for Environment and Development* ditegaskan bahwa *Sustainable development is development that meets the needs of present without compromising the ability of future generation to meet their own needs (The Brundtland Report, 1987)*. Intinya, untuk memenuhi kebutuhan manusia sekarang, tidak boleh mengganggu kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan mereka. Kata kuncinya adalah, perusahaan boleh berlanjut sebagai entitas pencetak laba sepanjang tidak merusak lingkungan dan kondisi sosial masyarakat setempat untuk kelanjutan generasi yang akan datang.

Perkembangan dunia bisnis sekarang ini tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan eksternal dan internal perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan yang baik diharapkan dapat menyeimbangkan kepentingan, baik kepentingan di dalam perusahaan maupun kepentingan di luar perusahaan. Keseimbangan hubungan antara perusahaan dengan *stakeholders* perusahaan baik internal maupun eksternal perlu dijaga untuk menjaga kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan (Jayanti, 2018). Pemahaman lama mengenai perusahaan yang berdiri guna memaksimalkan profit dan kesejahteraan pemegang saham tanpa memperhatikan aspek lingkungan dan sosial, mulai mendapatkan perhatian lebih dari para pemangku kepentingan seperti investor, masyarakat umum, dan lingkungan tempat perusahaan beroperasi. Dalam dekade terakhir ini, khususnya di Indonesia, pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) mulai mendapat perhatian oleh para pemangku kepentingan (*stakeholders*), khususnya dari kalangan investor. Investor tidak lagi hanya mengandalkan laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, arus kas, dan catatan atas laporan keuangan sebagai alat untuk mengambil keputusan investasi.

Pada tahun 1997, John Elkington mengembangkan konsep *Triple Bottom Line* dengan memberi pandangan bahwa jika sebuah perusahaan ingin

mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaannya, maka perusahaan tersebut harus memperhatikan 3P (*profit, people, dan planet*). Apabila sebuah bisnis dapat terus berjalan, ia harus dapat menghasilkan keuntungan (*profit*), perusahaan juga perlu memperhatikan *people* yang berada disekitar lingkup perusahaan, dan perusahaan perlu memperhatikan *planet* (lingkungan) disekitar perusahaan (Makausi et al., 2021)

Sangat penting bagi perusahaan dalam mengembangkan kegiatannya dan meningkatkan kredibilitas menjadi lebih baik diperlukannya laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) yang menjadi media bagi perusahaan untuk menginformasikan kinerja organisasi dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dengan adanya *sustainability report* publik dapat langsung menilai kinerja perusahaan khususnya bagi para investor dan kreditor. Karena mereka tidak ingin menanggung kerugian yang disebabkan oleh adanya kelalaian perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungannya (Dewi, 2019).

Sustainability reporting adalah praktek pengukuran, pengungkapan, dan akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal (Farhana & Adelina, 2019). Dalam pengungkapan *sustainability report* pedoman yang digunakan sesuai dengan yang diterbitkan oleh Global Reporting Initiative (GRI G4). GRI mengharuskan perusahaan untuk melaporkan visi dan strategi, profil, tata kelola, pendekatan manajemen sebagaimana *sustainability Key Performance Indicator* (KPI) Ini berfungsi sebagai salah satu set paling menonjol dari pedoman yang menyediakan cara yang layak melaporkan *triple botton line*. *Sustainability reporting* merupakan laporan yang berkelanjutan yang berdiri sendiri 3 atau terpisah dan lebih terperinci yang tidak terintegrasi dengan laporan tahunan perusahaan (Sulistiyawati & Qadriatin, 2019).

Dalam hal ini, *sustainability report* berbeda dengan laporan keuangan yang hanya memberikan informasi mengenai kegiatan finansial perusahaan (Adila & Syofyan, 2016). Akan tetapi, melalui *sustainability report* kinerja perusahaan bisa langsung dinilai oleh pemerintah, masyarakat, organisasi lingkungan,

media massa, khususnya para investor dan kreditor (bank) karena investor maupun kreditor (bank) tidak mau menanggung kerugian yang disebabkan oleh adanya kelalaian perusahaan tersebut terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungannya (Anke, 2009).

Sustainability Report atau laporan keberlanjutan dianggap penting karena mampu menunjukkan transparansi kepada *stakeholder* yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, sehingga nilai dari sebuah perusahaan juga dapat meningkat (Astuti & Juwenah, 2017). Meskipun pelaporan *sustainability report* dianggap penting, masih terdapat banyak perusahaan yang belum menerbitkan laporan keberlanjutan tersebut, hal ini dapat dikarenakan belum adanya regulasi yang menyatakan bahwa *sustainability report* wajib diterbitkan, sehingga sifatnya masih berupa *voluntary* (sementara).

Terdapat beberapa kasus kelalaian perusahaan di Indonesia yang berdampak pada lingkungan dan sosial, mulai dari isu pelanggaran HAM terhadap masyarakat adat Papua oleh PT Freeport (Maryana & Carolina, 2021); konflik sosial akibat aktivitas pertambangan timah di Bangka Belitung menggunakan kapal isap PT Stanindo Inti Perkasa (SIP) (Apriando, 2018); kegiatan penambangan timah laut di kawasan pantai Matras yang memberikan dampak pada kehidupan masyarakat dan kerusakan ekosistem laut (Ismi, 2022); pembuangan limbah bahan beracun dan berbahaya berupa fly ash dan bottom ash di Desa Santan Ilir oleh PT Indomico Mandiri (Madona & Khafid, 2020).

PT Asuransi Jiwasraya (Persero) mengalami gagal bayar polis yang sudah jatuh tempo atas nasabah JS Savings Plan sebesar Rp 802 miliar pada oktober 2018 (Liputan6, 2020), Pimpinan PT Garuda Indonesia memanipulasi laporan keuangan perusahaan periode 2018 sehingga dua komisaris Garuda Indonesia menolak dalam pengesahan laporan keuangan tersebut (CNN Indonesia, 2019), pembangunan irigasi sebesar 1.022 hektar oleh PT Kobi Mukti yang tidak memasukkan analisis mengenai dampak lingkungan dan tidak melakukan sosialisasi kepada masyarakat (Mapparessa et al., 2017); serta lubang bekas pertambangan batu bara di Kalimantan Timur yang seharusnya direklamasi

berakibat fatal karena telah merenggut puluhan nyawa pada tahun 2015-2018 (Apriando, 2018).

Temuan terbaru koalisi *Forests and Finance* mengungkapkan sejak Perjanjian Paris ditandatangani, bank telah menyalurkan dana 267 miliar dolar AS kepada perusahaan penghasil komoditas yang merisikokan hutan. Sebesar 90% diantaranya bank-bank berasal dari Negara G20 (Tuk Indonesia, 2022). Brazil, Uni Eropa, Indonesia, Cina, Amerika adalah kreditor teratas dari Negara G20 yang menyalurkan dana kepada perusahaan penghasil komoditas yang merisikokan hutan di Amerika Latin, Asia Tenggara, serta Afrika Barat dan Tengah. Daging sapi, *pulp & paper*, dan kedelai merupakan komoditas terbesar di Amerika Latin yang mendapatkan aliran dana tersebut. Sementara di Asia Tenggara, dana banyak mengalir untuk komoditas kelapa sawit, *pulp & paper* (Tuk Indonesia, 2022).

Bank Mandiri misalnya masih mendanai perusahaan sawit Astra Agro Lestari Tbk. (AALI), padahal salah satu anak perusahaan AALI, PT. Lestari Tani Teladan (PT.LTT) di Sulteng mendapatkan nilai terendah terkait aspek tata kelola & sosial (LST) karena tidak memenuhi minimal 20% pembangunan kebun masyarakat. Tidak hanya itu, PT.LTT juga tidak segera menyelesaikan sengketa lahan antara perusahaan dengan masyarakat (Forestsandfinance, 2022). Kejahatan perbankan lainnya juga terungkap melalui pembiayaan BNI kepada Korindo. PT. Papua Agro Lestari (PT.PAL) anak perusahaan Grup Korindo, sebelumnya telah dilaporkan oleh TuK INDONESIA bersama koalisi *Forests & Finance* kepada BNI melalui *whistle blowing system* atas dugaan korupsi atas perolehan izin konsesi PT.PAL. BNI juga masih menjadi pemberi dana setia perusahaan raksasa produsen minyak sawit Sinar Mas yang anak perusahaannya, PT. Kresna Duta Agrindo terlibat dalam kasus deforestasi, pencemaran air dan udara, sengketa tanah, perampasan lahan, penembakan oleh polisi, serta represi, dan intimidasi terhadap petani di Jambi (Forestsandfinance, 2022).

Secara keseluruhan perusahaan yang melakukan pencemaran lingkungan serta konflik sosial seperti, PT Stanindo Inti Perkasa (SIP), PT Indomico

Mandiri, PT Asuransi Jiwasraya (Persero), dan PT Kobi Mukti tidak mengungkapkan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) hal tersebut menjadi perhatian masyarakat terkait transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam operasionalnya. Disamping itu, perusahaan besar seperti Kimia Farma, PT Freeport, dan PT Garuda Indonesia dan bank-bank BUMN yang mengungkapkan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*), masih menjadi pertanyaan besar kenapa perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) masih melakukan kasus-kasus yang berkaitan dengan lingkungan dan sosial.

Dengan adanya peristiwa tersebut membuat para pemangku kepentingan khususnya investor dan masyarakat khawatir akan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, terlebih perbankan merupakan sumber pembiayaan dari perusahaan-perusahaan yang melakukan kasus yang berdampak pada sosial dan lingkungan. Pada tahun 2019, Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan kerja sama kembali dengan Global Reporting Initiative (GRI) dengan mengadakan seminar yang merupakan bentuk *capacity building* dan pembinaan kepada perusahaan tercatat untuk mendukung dalam persiapan penyusunan dan pelaporan *Sustainability Report* (Laporan Keberlanjutan) sesuai Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah merilis aturan POJK Nomor 51/POJK.03/2017, Pasal 2 ayat 1 menjelaskan LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik wajib menerapkan keuangan berkelanjutan dalam kegiatan usaha Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik dan Pasal 10 ayat 1 yang mendorong Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik untuk mengembangkan dan menerbitkan sebuah pelaporan yang bersifat keberlanjutan (*Sustainability Report*) yang dilaporkan secara bertahap mulai tahun 2020.

Adanya peraturan terbaru yang ditujukan khusus perbankan yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 17 Tahun 2023 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum (POJK Tata Kelola) sehubungan dengan perkembangan industri perbankan yang semakin kompleks, sehingga diperlukan penguatan penerapan prinsip tata kelola pada Bank dengan

dukungan manajemen risiko dan kepatuhan yang terintegrasi untuk mendorong peningkatan kualitas pengelolaan bank yang sehat, berdasarkan prinsip kehati-hatian dan beretika, dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional meningkatkan daya saing bank, mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan, serta berkontribusi dalam penerapan tanggung jawab sosial dan lingkungan, dengan tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan. POJK Tata Kelola ini juga sejalan dan sebagai tindak lanjut dari amanat pengaturan dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan.

Terdapat 148 item yang harus diungkapkan dalam pembuatan laporan keberlanjutan berdasarkan GRI Standard atau GRI versi terbaru yang dipublikasikan pada tahun 2018 serta dalam hal ini, pengungkapan laporan keberlanjutan terbagi dalam 4 seri kategori utama yakni : Seri 100 mencakup tiga standar universal, Seri 200 Kinerja Ekonomi, Seri 300 Lingkungan, dan Seri 400 Sosial. Menurut SEOJK.04/2020 tentang bentuk dan isi laporan tahunan emiten atau perusahaan publik, yang berjudul pedoman teknis laporan keberlanjutan (*sustainability report*) bagi emiten dan perusahaan publik, yang tertulis pada bagian III. Isi laporan keberlanjutan, menyatakan bahwa laporan keberlanjutan paling sedikit memuat 63 item atau 43% yang harus diungkapkan yang terdiri dari 7 kategori utama, yakni : Strategi Keberlanjutan 1 item, Ikhtisar Kinerja Aspek Keberlanjutan 10 item, Profil Perusahaan 9 item, Penjelasan Direksi 3 item, Tata Kelola Keberlanjutan 5 item, Kinerja Keberlanjutan 30 item, dan Lain-lain 5 item.

Sesuai dengan pedoman dari GRI, *sustainability report* dalam penelitian ini diukur dengan *Sustainability Report Disclosure Index (SRDi)* seperti yang dilakukan oleh Astuti & Juwenah (2017). SRDi merupakan suatu indeks yang digunakan untuk menilai bagaimana tanggung jawab perusahaan sesuai dengan kriteria menurut GRI, yaitu *Economic, Environmental, and Social (Labor Practices and Decent work, Human Rights, Society and Product Responsibility)*.

Adapun cara menghitung indeks SRDi yaitu skor item yang didapatkan oleh sebuah perusahaan dibagi dengan jumlah item menurut GRI Standard yaitu 148 item, dimana terdapat beberapa kriteria dalam penilaian tersebut. Apabila perusahaan mengungkapkan item yang terdapat di GRI Standars maka diberi nilai 1 dan apabila tidak mengungkapkan maka diberi nilai 0 (Rahman et al. 2017).

Berikut merupakan data pada perusahaan subsektor bank mengenai pengungkapan laporan keberlanjutan yang terjadi pada tahun 2018-2022.

Tabel 1. 1
Indeks SRDi Pada Perusahaan Subsektor Bank Beserta Jumlah Item Yang Diungkapkan

No	Nama Bank	Indeks Srdi					Keterangan
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Bank Raya Indonesia Tbk	52%	53%	57%	61%	61%	M
2	Bank IBK Indonesia Tbk	28%	29%	30%	32%	34%	TM
3	Bank Amar Indonesia Tbk	29%	30%	45%	46%	46%	TM
4	Bank Jago Tbk	26%	26%	26%	27%	36%	TM
5	Bank Aladin Syariah Tbk	41%	42%	43%	43%	44%	M
6	Bank MNC Internasional Tbk	25%	25%	28%	32%	41%	TM
7	Bank Capital Indonesia Tbk	30%	30%	31%	32%	34%	TM
8	Krom Bank Indonesia Tbk	34%	34%	36%	39%	41%	TM
9	Bank Central Asia Tbk	34%	29%	45%	46%	51%	TM
10	Allo Bank Indonesia Tbk	26%	28%	28%	28%	30%	TM
11	Bank Bukopin Tbk	34%	38%	41%	54%	55%	M
12	Bank Mestika Dharma Tbk	20%	20%	34%	33%	34%	TM
13	Bank Negara Indonesia Tbk	30%	32%	35%	59%	64%	M
14	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	22%	0%	0%	0%	0%	TM
15	Bank Rakyat Indonesia Tbk	41%	52%	63%	64%	68%	M
16	Bank Tabungan Negara Tbk	36%	43%	45%	63%	66%	M
17	Bank Neo Commerce Tbk	20%	22%	22%	25%	29%	TM
18	Bank JTrust Indonesia Tbk	18%	18%	19%	20%	24%	TM

19	Bank Danamon Tbk	20%	20%	24%	26%	39%	TM
20	BPD Banten Tbk	35%	37%	39%	39%	41%	TM
21	Bank Ganesa Tbk	58%	61%	66%	70%	70%	M
22	Bank Ina Perdana Tbk	35%	36%	36%	37%	40%	TM
23	BPD Jawa Barat dan Banten Tbk	34%	53%	55%	60%	61%	M
24	Bank Pembangunan Jawa Timur Tbk	35%	36%	39%	40%	42%	TM
25	Bank QNB Indonesia Tbk	34%	36%	37%	39%	42%	TM
26	Bank Maspion Indonesia Tbk	34%	36%	37%	39%	41%	TM
27	Bank Mandiri Tbk	32%	41%	42%	70%	70%	M
28	Bank Bumi Arta Tbk	29%	30%	31%	32%	34%	TM
29	Bank CIMB Niaga Tbk	56%	61%	64%	66%	66%	M
30	Bank Maybank Indonesia Tbk	56%	57%	57%	58%	60%	M
31	Bank Permata Tbk	36%	39%	42%	32%	38%	TM
32	Bank Syariah Indonesia Tbk	42%	38%	41%	42%	48%	TM
33	Bank Sinarmas Tbk	39%	40%	40%	41%	43%	TM
34	Bank Of India Indonesia Tbk	0%	0%	0%	0%	0%	TM
35	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	39%	40%	40%	40%	42%	TM
36	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk	39%	39%	39%	41%	41%	TM
37	Bank Victoria Internasional Tbk	38%	39%	39%	39%	41%	TM
38	Bank Oke Indonesia Tbk	32%	33%	35%	37%	40%	TM
39	Bank Artha Graha Internasional Tbk	41%	40%	42%	43%	45%	TM
40	Bank Multiarta Sentosa Tbk	46%	46%	47%	47%	47%	M
41	Bank Mayapada Tbk	34%	34%	34%	34%	39%	TM
42	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	32%	32%	33%	34%	35%	TM
43	Bank Mega Tbk	27%	27%	27%	35%	41%	TM
44	Bank Mitraniaga Tbk	26%	0%	0%	0%	0%	TM
45	Bank OCBC NISP Tbk	35%	35%	35%	41%	41%	TM
46	Bank Nationalnobu Tbk	46%	47%	47%	48%	49%	M
47	Bank Pan Indonesia Tbk	39%	36%	39%	40%	45%	TM

48	Bank Panin Dubai Syariah Tbk	40%	41%	42%	45%	45%	TM
49	Bank Woori Saudara Indonesia Tbk	41%	42%	43%	45%	45%	M

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

Keterangan :

M : Memenuhi

TM : Tidak Memenuhi

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa presentase dari perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan pada subsektor bank belum sesuai standar minimal pengungkapan laporan keberlanjutan. Terdapat 35 perusahaan belum memenuhi standar minimal pengungkapan laporan keberlanjutan dalam kurun waktu 5 tahun berturut-turut dari 49 perusahaan yang terdaftar atau setara dengan 71%. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti faktor yang mempengaruhi pengungkapan atas laporan keberlanjutan pada subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

Menurut penelitian yang di lakukan oleh Tobing et al. (2019) yang meneliti *sustainability report* bahwa terdapat beberapa indikator yang dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* diantaranya faktor kinerja keuangan dan *good corporate governance*. Safitri & Saifudin (2019) serta Krisyadi & Elleen (2020) meneliti *sustainability report* dengan melihat dari faktor karakteristik perusahaan dan *good corporate governance*. Adapun faktor lain yang mempengaruhi *sustainability report disclosure* yakni *board diversity* (Sheikh Abu Bakar et al., 2019) dan *visitabilitas media* (Yu & Liang, 2020). Selain itu Rudyanto & Siregar (2018) juga menguji pengaruh tekanan stakeholder, ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, efektivitas dewan komisaris dan kepemilikan keluarga terhadap kualitas *sustainability report*. Alfaiz & Aryati (2019) juga meneliti pengaruh tekanan *stakeholder* dan profitabilitas terhadap kualitas *sustainability report* dengan menambahkan komite audit sebagai variabel moderasi.

Faktor pertama yang diindikasikan dapat mempengaruhi kualitas *sustainability report* ialah tekanan *stakeholder*. *Stakeholder* merupakan

seseorang, kelompok atau organisasi yang memiliki keterkaitan atau hubungan tertentu dengan organisasi (Rudyanto dan Siregar, 2018). Tanpa adanya dukungan dari pemangku kepentingan, perusahaan tidak dapat menjalankan usahanya. Fernandez-Feijoo et al. (2014) menyatakan bahwa setiap industri atau perusahaan memiliki pemangku kepentingan yang berbeda-beda. Namun para pemangku kepentingan tersebut memiliki tuntutan yang sama agar pelaksanaan dan pengkomunikasian tanggung jawab sosial dan lingkungan dapat diungkapkan dan diketahui secara luas. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai tekanan pemangku kepentingan.

Fernandez Feijoo et al., (2014) menjelaskan hubungan antara stakeholder dan industri berdasarkan kemungkinan tekanan dari empat kelompok stakeholder yang terdiri dari pelanggan, karyawan, lingkungan, dan investor. Karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel tekanan stakeholder berupa tekanan karyawan dan tekanan investor. *Stakeholder* yang diindikasikan dapat mempengaruhi kualitas *sustainability report* salah satunya ialah karyawan. Aset yang paling berharga bagi perusahaan adalah karyawan karena karyawan memiliki tanggung jawab untuk menjalankan aktivitas perusahaan sehingga karyawan memiliki dampak langsung terhadap perusahaan seperti laba dan pendapatan (Saputro et al., 2022; Luo et al., 2017). Ketika perusahaan mengalami kondisi ekonomi yang buruk, karyawan mampu untuk mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan pertanggungjawaban sosial dan lingkungannya. Bertanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan merupakan bagian dari strategi keberlanjutan, dimana strategi keberlanjutan memiliki tujuan untuk mencapai keunggulan kompetitif dan memiliki pengaruh terhadap reputasi perusahaan. Karyawan lebih peduli dengan sikap perusahaan yang berfokus pada strategi tersebut dikarenakan karyawan berkaitan erat dengan prospek perusahaan.

Ketika strategi keberlanjutan berjalan secara pasif, maka hal ini akan mengarah pada pelaporan yang dapat merusak reputasi perusahaan yang akan berkaitan pula dengan prospek perusahaan. Dengan demikian, tekanan dari karyawan dapat mendorong perusahaan untuk mengimplementasikan strategi

keberlanjutan dan menanggapinya sebagai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang perlu dijalankan secara aktif. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfaiz & Aryati (2019) serta Hamudiana & Achmad (2017) menemukan hasil bahwa tekanan karyawan berpengaruh positif terhadap *sustainability report*. Sedangkan menurut penelitian Putri et al. (2023); Kastuti & Sebrina (2023); serta Rudianto & Siregar (2018) mengungkapkan bahwa tekanan karyawan tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainability report*. Dalam penelitian ini, variabel tekanan karyawan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari jumlah karyawan.

Stakeholder yang kedua yang diindikasikan dapat mempengaruhi kualitas *sustainability report* ialah pemegang saham. Pemegang saham berperan sebagai penyedia modal sehingga pemegang saham menjadi salah satu bagian yang terpenting bagi perusahaan. Perusahaan tidak dapat menjalankan bisnisnya tanpa modal. Dengan demikian, perusahaan perlu memenuhi keinginan pemegang saham sehingga pemegang saham dapat memberikan kepercayaan yang tinggi untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan (Hidayah et al., 2021).

Pemegang saham umumnya berupaya untuk menentukan pilihan yang bertujuan untuk mengoptimalkan tindakan pada aspek ekonomi, sosial dan lingkungan *corporate* sehingga pemegang saham mengharapkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi tentang upaya yang dilakukan dalam ketiga aspek tersebut agar dapat meningkatkan reputasi perusahaan di pasar (Darmawan & Sudana, 2022). Oleh karena itu, tekanan pemegang saham dapat meyakinkan perusahaan untuk meningkatkan tingkat kecermatan dalam pengambilan keputusan dan memberikan informasi yang berkualitas terkait kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan yang terangkum dalam *sustainability report*.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan tekanan investor, misalnya pada penelitian Lulu (2021) dan Rudyanto & Siregar (2018) menemukan hasil bahwa tekanan pemegang saham tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas *sustainability report*. Alfaiz & Aryati (2019) juga menemukan hasil tekanan

pemegang saham memberikan pengaruh negatif pada kualitas *sustainability report*. Sedangkan pada penelitian Fernandez Feijoo et al. (2014) dan Hamudiana & Achmad (2017) menemukan hasil bahwa pemegang saham memberikan pengaruh pada *sustainability report*.

Dalam penelitian ini, pengukuran tekanan investor diukur dengan tingkat konsentrasi struktur kepemilikan yaitu dengan membagi antara saham yang dimiliki perusahaan induk dengan saham secara keseluruhan.

Faktor selanjutnya yaitu *board diversity* atau keberagaman dewan merupakan adanya perbedaan antara anggota dewan dalam hal karakteristik (Putri & Fadilah, 2021). Dalam penelitian ini lebih menekankan pada keberadaan *board of directors*, karena dewan direksi memegang peranan yang sangat signifikan dalam perusahaan (Wardhani, 2017 dalam Rokhilla Haris Lubis dkk, 2021). Salah satunya yakni bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan. Dengan adanya berbagai karakteristik yang dimiliki oleh dewan direksi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan di suatu perusahaan (Gardazi et al., 2020). Oleh karena itu, *board diversity* dapat dianggap menjadi salah satu cara untuk menunjukkan kekhasan atau keunggulan yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pengungkapan *sustainability report*. Keberagaman dewan terdiri atas beberapa karakteristik yang ada (Kılıç & Kuzey, 2019). Karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini ialah *gender diversity*, dan *nationality diversity*.

Dalam susunan anggota dewan direksi terdapat dua gender yakni wanita dan pria. Fokus *gender diversity* pada penelitian ini yakni komposisi anggota dewan direksi wanita pada suatu perusahaan (Ardiani. dkk, 2022). Wanita dinilai lebih teliti dibandingkan pria, karena dalam mengambil keputusan wanita akan berhati-hati untuk menghindari resiko (Hadya & Susanto, 2018). Lalu, wanita dianggap lebih peka akan keadaan sekitar dan bersedia dalam memberikan bantuan (Siregar et al. 2021). Dengan itu, keberadaan *gender diversity* diperusahaan dapat membuat pengambilan keputusan menjadi lebih kompleks serta bisa memberikan perspektif yang luas dalam mengungkapkan suatu hal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Al-Shaer dan Zaman (2016) dan Diono dan Prabowo (2017) yang meneliti tentang pengaruh dewan direksi wanita terhadap *sustainability report* mendapatkan hasil bahwa dewan komisaris wanita berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hubungan positif juga ditemukan dalam penelitian, yang menyatakan keberagaman jenis kelamin dalam dewan direksi menunjukkan kenaikan pengungkapan laporan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dan Kesaulya (2022) pengaruh dewan direksi wanita menunjukkan hasil yang negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dalam penelitian ini, variabel *gender diversity* diukur menggunakan perbandingan komposisi wanita dalam jajaran dewan direksi di suatu perusahaan.

Nationality diversity dalam dewan direksi dapat memberikan pendapat yang bervariasi saat mengambil keputusan (Musa et al., 2020). Anggota dewan direksi asing biasanya akan mengungkapkan gagasan yang berbeda karena setiap negara mempunyai keunikannya masing-masing. Dengan adanya keberadaan dewan direksi asing dapat membuat sudut pandang yang menjadi lebih beragam saat melakukan pengungkapan *sustainability report* di serta dapat membuat investor asing percaya bahwa perusahaan telah dijalankan secara profesional (Putri & Fadilah, 2021). Maka, dengan keberadaan dewan direksi asing bisa memberikan suatu peningkatan bagi perusahaan (Siregar et al. 2021).

Dewan direksi asing akan memberikan bentuk pandangan, budaya, keyakinan, serta pengalaman kerja yang beragam (Putri & Fadilah, 2021). Dengan adanya hal tersebut dapat dikatakan bahwa kebangsaan yang dimiliki individu dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Selain itu, dewan direksi asing biasanya lebih tegas dan disiplin dalam mengelola perusahaan (Lubis dkk, 2021). Sehingga, keberadaan dewan direksi asing akan memberikan suatu peningkatan kepada perusahaan yakni dengan memberikan informasi lebih luas (Siregar et al. 2021). Hal tersebut menyatakan bahwa kebangsaan dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun Menurut Chai (2022)

dewan direksi asing memerlukan adaptasi diri akan permasalahan yang terjadi di Indonesia. Lalu, dewan direksi asing juga memiliki pemahaman yang minim mengenai budaya, peraturan, dan etika yang berlaku di Indonesia.

Tidak hanya itu, di Indonesia juga terdapat UU Ketenagakerjaan Pasal 46 ayat (1) yang mengatur mengenai larangan untuk penggunaan TKA dalam menduduki jabatan yang mengurus personalia serta jabatan-jabatan tertentu lainnya. Hal ini pula sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliya dan Kesaulya (2022) pengaruh dewan direksi wanita menunjukkan hasil yang negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Pengukuran variabel *Nationality diversity* dalam penelitian ini yaitu perbandingan keberadaan anggota dewan direksi yang berkebangsaan asing dibagi dengan jumlah keseluruhan dewan.

Faktor selanjutnya yaitu visibilitas media. Visibilitas media merupakan media transparansi informasi perusahaan dengan tujuan agar dikenal oleh publik (Humanitisri & Ghozali, 2018) dan berkomunikasi dengan investor (OuYang et al., 2017). Ketika sebuah perusahaan memiliki reputasi yang hebat dan besar, maka perusahaan tersebut mengalami tekanan yang lebih besar dalam mempertahankan reputasinya yang kuat, seperti memenuhi tuntutan pemangku kepentingan dengan mengekspresikan dan terlibat dalam aktivitas tanggung jawab sosial mereka (Yu & Liang, 2020).

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa visibilitas media merupakan faktor penentu eksternal yang secara konsisten terbukti memiliki dampak positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* (Dienes et al., 2016). Hal ini selaras dengan penelitian Gavana dkk. (2017) yang menyatakan bahwa visibilitas media meningkatkan pengungkapan sukarela perusahaan dan menunjukkan bahwa visibilitas media berdampak signifikan terhadap *sustainability report*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryana (2019) visibilitas media menunjukkan bahwa tidak berdampak terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dalam penelitian ini, variabel visibilitas media diukur dengan menggunakan rasio total biaya iklan dibagi total pendapatan.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang berbeda, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH TEKANAN STAKEHOLDER, BOARD DIVERSITY, DAN VISITABILITAS MEDIA TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Bank yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2022)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh tekanan karyawan terhadap pengungkapan *sustainability report*?
2. Bagaimana pengaruh tekanan investor terhadap pengungkapan *sustainability report*?
3. Bagaimana pengaruh *gender diversity* dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*?
4. Bagaimana pengaruh *gender diversity* dewan komisaris terhadap pengungkapan *sustainability report*?
5. Bagaimana pengaruh *nationality diversity* dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*?
6. Bagaimana pengaruh *nationality diversity* dewan komisaris terhadap pengungkapan *sustainability report*?
7. Bagaimana pengaruh visitabilitas media terhadap pengungkapan *sustainability report*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menghasilkan bukti atau fakta empiris yang dapat menjelaskan tentang:

1. Pengaruh tekanan karyawan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2. Pengaruh tekanan investor terhadap pengungkapan *sustainability report*.
3. Pengaruh *gender diversity* dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*.
4. Pengaruh *gender diversity* dewan komisaris terhadap pengungkapan *sustainability report*.
5. Pengaruh *nationality diversity* dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*.
6. Pengaruh *nationality diversity* dewan komisaris terhadap pengungkapan *sustainability report*.
7. Pengaruh visitabilitas media terhadap pengungkapan *sustainability report*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan dalam dua sudut pandang, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu akuntansi dan pengembangan teori, terutama berkaitan dengan pengaruh tekanan *stakeholder*, *board diversity*, dan visitabilitas media terhadap pengungkapan *sustainability report*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi perusahaan dalam melakukan keputusan mengenai pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang disajikan oleh perusahaan dan diharapkan dapat membantu perusahaan untuk lebih meningkatkan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi bagi investor sehingga dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih informasional dan berkelanjutan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan mengembangkan faktor-faktor baru yang dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*.